

# Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Sekolah Dasar

Indah Kusuma Wardani<sup>1</sup>, Aviandri Cahya Nugroho<sup>2</sup>, Darsinah<sup>3</sup>, Murfiah Dewi Wulandari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>1</sup>q200230030@student.ums.ac.id

## Abstrak

Perkembangan zaman terus berlangsung hingga kini memasuki era Revolusi Industri 4,0 yang identik dengan teknologi dan informasi beredar secara cepat. Tak hanya itu tantangan di era ini dalam mencari pekerjaan juga meningkat karena beberapa pekerjaan mulai digantikan sistem Artificial Intelligence (AI) berbasis robot. Di sisi lain dalam dunia pendidikan masih dibayangi dengan degradasi moral yang mana terlihat dari adanya adanya tawuran pelajar, penggunaan NARKOBA, bullying dan lainnya. Oleh karena itu perlu adanya upaya dalam penguatan karakter peserta didik guna menghadapi era Revolusi Industri 4.0. Maka dalam hal ini dilakukan penelitian terkait hal tersebut dengan lokasi penelitian di SDN Pengkok 3, Kec. Kedawung, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara maupun dokumen. Data yang didapat dilakukan analisis dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu diketahui bahwa di SDN Pengkok 3 melakukan beberapa upaya untuk memperkuat karakter unggul yang berdasarkan karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Beberapa program penguatan karakter tersebut di antaranya yaitu; 1) Adanya kegiatan literasi baca, tulis hingga digital/teknologi, 2) pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), 3) penguatan karakter melalui integrasi model pembelajaran di kelas, 4) penguatan karakter melalui pembiasaan positif sekolah.

**Kata Kunci:** *Penguatan Karakter, Peserta Didik, Revolusi Industri 4.0*

## Pendahuluan

Zaman silih berganti, perubahan terus berlangsung tak terbendung. Satu hal yang dapat dilakukan yaitu manusia menyesuaikan diri akan perubahan yang ada. Saat ini telah memasuki Era Revolusi Industri 4.0 dengan perkembangan IPTEK yang begitu cepatnya. Untuk itu dalam hal ini peran pendidikan sangat penting guna membentuk generasi unggul. Namun di sisi lain pendidikan di Indonesia sejauh ini masih terdapat ragam problematika yang perlu diselesaikan.

Sebelum mengulas ragam problematika pendidikan yang saat ini masih sering ditemui, maka perlu sejenak memahami revolusi industri 4.0. Angka 4 pada Era Revolusi Industri 4.0 menandakan ada 4 perkembangan Era Revolusi Industri sampai saat ini. Era Revolusi industri pertama ditandai dengan penemuan mesin uap, sehingga barang mampu diproduksi lebih banyak. Era Revolusi Industri 1.0 terjadi pada abad ke-18. Setelah mesin uap ditemukan, penemuan listrik sekitar abad ke-19 sampai abad ke-20 memberikan dampak yang luar biasa. Biaya produksi barang menjadi lebih murah. Penemuan listrik menjadi penanda Era Revolusi Industri 2.0. Era Revolusi Industri 3.0 ditengarai dengan penggunaan komputerisasi sekitar tahun 1970an. Era Revolusi industri 4.0 sekitar tahun 2010an ditandai dengan adanya intelegensia dan internet of thing. Intelegensia dimaksudkan adanya kecerdasan buatan (artificial intelligence). Kecerdasan buatan yang dihasilkan oleh manusia menjadi hal penting dalam

menghubungkan manusia dan mesin (Waluya et al., 2019). Jadi di era Revolusi Industri 4.0 yang identik dengan *internet of thing* dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*).

Fondasi dari adanya kecerdasan buatan yaitu dari adanya perkembangan internet maupun teknologi informasi digital. Dalam satu sisi perkembangan teknologi tersebut dapat mendorong inovasi dan kreasi guru maupun peserta didik dalam pembelajaran. Namun di sisi lainnya sering kali ditemui peserta didik yang masih diusia anak-anak sudah sering atau terbiasa menggunakan teknologi informasi seperti *smartphone*. Tak jarang mereka belum bisa mengontrol penggunaannya sehingga sembarangan menulis informasi dalam sosial media atau sejenisnya. Tindakan tersebut tak jarang memicu adanya konflik dikarenakan penyebaran informasi yang bersifat hoaks, fitnah hingga ujaran kebencian. Sikap demikian tentu memicu terbentuknya perilaku yang tidak baik di kalangan pelajar.

Secara langsung maupun tidak langsung dari adanya perkembangan IPTEK dan semakin maraknya penggunaan gadget di kalangan pelajar berdampak pada karakternya. Hal ini teridentifikasi dari adanya ragam problematika pendidikan di Indonesia. Problematika pendidikan terurai di atas setidaknya mengerucut pada tiga hal besar. Hal itu sering disebut dengan tiga dosa besar dalam dunia pendidikan, sebagaimana yang disampaikan oleh Mendikbudristek Nadiem Makarim yaitu perundungan (*bullying*), kekerasan seksual, dan intoleransi (Kompas.tv, 2021). Secara lebih lanjut dalam hal ini akan berfokus mengurai tentang tindakan perundungan/*bullying*. Pada tingkat sekolah dasar sering kali tindakan *bullying* dalam bentuk verbal dianggap orang dewasa sebagai candaan belaka, padahal hal itu sudah masuk ranah *bullying* (Almira & Marheni, 2021).

Secara lebih lanjut ragam problematika dunia pendidikan dapat diamati dari adanya tawuran pelajar, konsumsi NARKOBA, deskriminasi, tindakan *bullying* hingga intoleransi di sekolah. Begitu banyak tindakan intoleransi yang ditemui di sekolah-sekolah di antaranya sebagaimana yang disampaikan oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) bahwa terdapat bentuk intoleransi dalam hal berpakaian larangan menggunakan jilbab, keharusan berjilbab, diskriminasi kaum minoritas dalam pencalonan ketua OSIS dan lainnya. Ragam bentuk kekerasan baik verbal maupun non verbal tersebut bahkan tak jarang memicu tindakan percobaan bunuh diri (Komnasperempuan, 2023).

Tindakan-tindakan pelajar di atas mencerminkan masih rendahnya karakter pelajar tersebut. Apabila ditinjau dari segi psikologi maupun perkembangan anak tindakan pelajar yang suka berkelahi, tawuran atau hal negatif lainnya sebagaimana di atas bisa jadi karena faktor perkembangan peserta didik. Anak memiliki masa untuk melakukan pencarian jati diri dalam proses perkembangan dirinya.

Jati diri berkaitan dengan pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Pandangan diri tersebut terkait dengan kondisi fisik, karakteristik individual, dan motivasi diri. Jadi kemampuan anak untuk menilai dan memahami dirinya baik secara pribadi maupun sebagai bagian dari kelompok itu penting. Ketika anak paham tentang jati dirinya maka mampu mengenal, memahami, dan menghargai kebutuhan dirinya dan orang lain (Hasbi et al., 2022). Namun jika belum mampu mengenali jati dirinya maka dapat terjadi tindakan-tindakan negatif. Hal ini seperti dalam pandangan psikologis yang menyatakan usia 15-21 tahun adalah masa paling krusial dalam pencarian jati diri (Damayanti, 2013). Secara lebih jauh dalam setiap perkembangan peserta didik perlu untuk distimulus hal-hal positif sehingga terbentuklah karakter yang unggul siap menghadapi ragam perubahan zaman.

Perubahan zaman tidak dapat dihentikan, kini telah memasuki era Revolusi Industri 4.0 yang identik dengan *internet of thing* dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) (Waluya et al., 2019). Kedua hal tersebut apabila digunakan dengan cara yang tepat dapat menjadi sumber

segala pengetahuan dan mampu menjadi dasar terbentuknya generasi unggul. Di sisi lain dengan perkembangan internet dan kecerdasan buatan juga menjadi tantangan generasi ke depan. Beberapa pekerjaan yang awalnya dilakukan oleh manusia maka dapat tergantikan oleh kedua hal tersebut. Di sinilah perlunya karakter yang unggul jadi peserta didik tidak sekedar terampil dalam pengetahuan tetapi juga memiliki karakter mulia sehingga dapat membedakan dengan kecerdasan buatan.

Penguatan karakter menjadi suatu hal yang penting di era Revolusi Industri 4.0 yang penuh ragam tantangan. Tantangan dalam wujud sosial di antaranya adanya penyebaran informasi yang tak terbatas sehingga seringkali berisi hoaks maupun ujaran kebencian, masa depan pekerja manual dan konvensional terancam (PHK) yang diakibatkan oleh digitalisasi dan otomatisasi, kerusakan alam semakin parah karena eksploitasi industri besar-besaran, rusaknya sendi-sendi moralitas generasi muda (milenial) juga tidak dapat terhindari, seperti maraknya pesta miras dan narkoba, free seks, kekerasan antar pelajar, bullying, pembunuhan, perampokan serta pemerkosaan bahkan yang terkini dan menjadi trending topik adalah prostitusi online, yang kesemuanya melibatkan generasi usia sekolah (milenial) termasuk kalangan selebritis sebagai *public figur* (Iddris, 2021).

Untuk merespon paparan di atas maka dunia pendidikan perlu secara komprehensif untuk membentuk dan menguatkan karakter yang unggul pada diri peserta didik. Proses pendidikan ini dapat dilakukan di sekolah formal maupun non formal. Secara lebih khusus penelitian ini dilakukan di SDN Pengkok 3, Kec. Kedawung, Sragen. Di sekolah tersebut dalam observasi awal terlihat telah melakukan beberapa kegiatan penguatan karakter. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian secara lebih eksploratif lagi terkait upaya apa saja yang dilakukan di sekolah tersebut dalam menguatkan karakter peserta didiknya dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif lapangan dengan studi kasus di SDN Pengkok 3, Kec. Kedawung, Sragen, Jawa Tengah. Penelitian kualitatif dalam hal ini untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan studi kasus di lapangan. Data primer dalam penelitian diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder dari buku, jurnal maupun berita informasi lainnya. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan reduksi data yang selanjutnya dilakukan analisis. Kemudian di akhir ditarik hasil dan kesimpulan penelitian. Fokus dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya apa saja yang telah diterapkan dalam menguatkan karakter peserta didik dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 yang diterapkan di SDN Pengkok 3, Kec. Kedawung, Sragen

## Hasil

Sebelum paparan tentang upaya-upaya yang dilakukan SDN Pengkok 3, Sragen dalam menguatkan karakter peserta didik untuk menghadapi/mempersiapkannya terhadap tantangan era Revolusi Industri 4.0. Maka dalam hal ini peneliti akan menguraikan sekilas terlebih dahulu tentang Kurikulum Merdeka, profil pelajar Pancasila dan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dan Revolusi Industri 4.0.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menggantikan Kurikulum 2013. Kurikulum ini diterapkan dengan prinsip fleksibel dan mengakomodasi potensi bakat peserta didik yang beragam. Kurikulum ini juga berusaha membentuk karakter unggul melalui profil pelajar Pancasila. Profil tersebut menggambarkan bahwa kurikulum bertujuan menciptakan generasi unggul dengan nilai-nilai karakter yang berbasis pada Pancasila. Dalam membentuk karakter tersebut tentu perlu melihat aspek pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Sehingga dapat melakukan pendidikan karakter yang tepat nantinya dalam proses pembelajaran di sekolah.

Seorang anak usia sekolah setidaknya memiliki beberapa ciri karakteristik perkembangan. Setiap karakteristik perkembangan yang dialami anak ini berimplikasi pada tindakan/sikap yang dilakukannya. Ketika dalam masa perkembangannya mendapatkan respon atau pada kondisi yang mendukung maka akan terbentuklah karakter yang mulia dan unggul. Di antara perkembangan yang dialami anak usia sekolah yaitu; 1) Perkembangan fisik-motorik yang ditandai dengan semakin terkoordinasinya gerak fisik anak untuk melakukan ragam kegiatan menulis, menggambar dan lainnya. 2) Perkembangan intelektual ditandainya semakin meningkatnya daya pikir dan nalar anak seperti mulai lihai dalam berpidato, menyanyi, drama, mengarang dan lainnya. 3) Perkembangan bahasa ditandai mulai cakupannya anak dalam berkomunikasi dengan orang lain. 4) Perkembangan emosi, anak idealnya semakin memiliki kemampuan dalam mengontrol emosinya dalam hal ini perlu adanya teladan yang baik. Dalam perkembangan emosi ini berkaitan dengan proses pembentukan karakter pula. 5) Perkembangan sosial berkaitan pada pencapaian kematangan dalam melakukan interaksi sosial. 6) Perkembangan kesadaran beragama ini berkaitan semakin memahami akan harakat martabat dirinya dari segi sebagai ciptaan Tuhan (Mia, 2022).

Setiap perkembangan di atas perlu diperhatikan orang tua maupun guru di sekolah. Dengan merespon perkembangan peserta didik secara tepat maka akan mudah membentuk karakter yang unggul sebagai dasar menghadapi tantangan perubahan zaman di era Revolusi Industri 4.0. Revolusi Industri secara sejarah telah melalui empat tahap. Tahap pertama pada akhir abad ke-18 yang ditandai dengan penggunaan mesin tenaga air dan uap.

Tahap kedua awal abad ke-20 ditandai dengan ada pengenalan produksi massal berdasarkan pembagian kerja. Tahap ketiga di awal 1970 ditandai dengan Penggunaan elektronik dan teknologi informasi guna otomatisasi produksi menjadi indikator. Sedangkan Revolusi Industri 4.0 masuk sebagai tahap empat mulai awal 2018 ditandai dengan sistem cyber-physical. Di samping itu, industri mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data, semua sudah ada di mana-mana. Istilah ini dikenal dengan nama Internet of Things (IoT) (Hendarman, 2019).

Merespon fenomena perkembangan di atas dengan segala tantangannya, pemerintah melakukan perubahan kurikulum. Kini berlaku Kurikulum Merdeka, yang awalnya dari kurikulum darurat masa Covid-19. Kemudian berkembang menjadi kurikulum merdeka yang diharapkan menjadi kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Nugroho & Narawaty, 2022). Untuk fokus penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka dibentuklah konsep Profil Pelajar Pancasila. Profil tersebut sebagai harapan atas output/hasil dari proses pendidikan untuk mewujudkan generasi yang unggul berdasarkan nilai-nilai yang bermuara dari Pancasila.

Secara lebih lanjut dalam tataran di lapangan setiap sekolah memiliki ragam cara untuk membentuk atau memperkuat karakter peserta didiknya. Hal tersebut sebagaimana yang dilakukan di SDN Pengkok 3, Kec. Kedawung, Sragen. Beberapa kegiatan atau program yang dilakukan di antaranya yaitu: pertama, melalui program peningkatan literasi. Literasi yang

dikuatkan di antaranya yaitu literasi membaca dan menulis. Kemudian literasi digital atau teknologi informasi.

Kedua, penguatan karakter melalui penyelenggaraan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. SDN Pengkok 3 telah menerapkan Kurikulum Merdeka sehingga dalam proses pendidikan yang dilaksanakan pun juga terdapat P5 tersebut. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui kolaborasi semua elemen warga sekolah dari peserta didik, guru, orang tua hingga masyarakat sekitar sekolah.

Ketiga, penguatan karakter secara terintegrasi pada model pembelajaran di kelas. Guru dalam melakukan pembelajaran di kelas telah banyak yang menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan daya kreatif hingga kritis pada peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan di antaranya seperti model PBL dan PjBL.

Keempat, melalui kegiatan positif. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dengan konsep pembiasaan. Beberapa kegiatan positif tersebut seperti adanya shalat bersama, piket kelas, kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dan lainnya. Kegiatan tersebut dilakukan dimulai dengan pemberian teladan dari guru dan dilakukan secara berulang-ulang.

Melalui beberapa program atau kegiatan sekolah tersebut setidaknya dapat meningkatkan atau membentuk beberapa karakter yang unggul. Akan tetapi dalam prosesnya tentu tidak singkat, butuh waktu yang cukup lama untuk membiasakan dan membentuk karakter yang unggul pada diri peserta didik.

## Pembahasan

Berdasarkan uraian hasil di atas maka dapat diketahui bahwa penguatan karakter di sekolah sangatlah penting untuk mewujudkan generasi yang unggul. Karakter sendiri dalam Islam juga dikenal dengan akhlak. Akhlak adalah sifat yang tertanam, menghunjam dalam jiwa dan dengan itu sifat seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan. Hal itu berarti akhlak seseorang berkaitan dengan kemantapan jiwa orang tersebut. Ketika seseorang memiliki kemantapan jiwa yang kuat dan melakukan amalan-amalan baik, maka hal tersebut disebut akhlak baik (akhlak mahmudah). Begitu pula sebaliknya jika yang muncul adalah amalan tercela, maka disebut akhlak tercela (akhlak mazmumah) (Wibowo, 2019).

Dalam pembentukan karakter/akhlak diperlukan beberapa program/kegiatan di sekolah secara berkelanjutan. Dalam hal ini akan dibahas secara lebih detail terkait program/kegiatan yang dilaksanakan di SDN Pengkok 3.

Pertama, melalui program peningkatan literasi. Literasi yang dikuatkan di antaranya yaitu literasi membaca dan menulis. Kemudian literasi digital atau teknologi informasi. Literasi membaca dan menulis ini saling berkaitan dengan banyak membaca akan dapat menuliskan ragam hal dengan lebih mudah. Kegiatan literasi baca tulis di SDN Pengkok 3 dilakukan setiap hari Selasa pagi sebelum memulai pembelajaran. Selain itu juga terdapat literasi digital/teknologi informasi melalui kegiatan pengenalan media sosial, canva dan media belajar lain secara online. Pengenalan ragam literasi di sekolah pun dapat mengakomodasi kecerdasan ganda yang dimiliki oleh beragam peserta didik. Guru bisa mengembangkan kecerdasan majemuk yang dimiliki siswa saat pembelajaran di kelas (Pitoyo, 2022).

Kedua, penguatan karakter melalui penyelenggaraan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. SDN Pengkok 3 telah menerapkan Kurikulum Merdeka sehingga dalam proses pendidikan yang dilaksanakan pun juga terdapat P5 tersebut. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui kolaborasi semua elemen warga sekolah dari peserta didik, guru, orang tua hingga masyarakat sekitar sekolah.

Dalam pelaksanaannya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 secara waktu maksimal memanfaatkan 30% dari total jam pelajaran selama 1 tahun. Terdapat beragam tema yang menyesuaikan setiap jenjang sekolahnya. Dalam pelaksanaan P5 memerlukan beberapa langkah dimulai dari perancangan alokasi waktu dan dimensi yang akan dipilih dalam profil pelajar Pancasila, langkah pembentukan tim atau petugas fasilitator proyek P5, identifikasi kesiapan sekolah, penentuan tema umum P5 yang akan dilaksanakan, tahapan menentukan topik khusus dan spesifik, hingga perencanaan modul proyek P5 (Astuti et al., 2023).

Profil Pelajar Pancasila berarti profil pelajar yang kompeten, di mana pelajar diharapkan memiliki karakter dan bersikap berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila maka perlu dilakukan dalam budaya sekolah pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler hingga ekstrakurikuler (Rachmawati et al., 2022). Dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat enam dimensi yang hendak dicapai yaitu beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif.

Pada SDN Pengkok 3 beberapa tahun ini telah melaksanakan beragam proyek terkait program P5. Beberapa proyek tersebut di antaranya tema 1 “Kewirausahaan” membuat makanan cakue dalam prosesnya dapat memperkuat karakter gotong royong, mandiri, kreatif, maupun meningkatkan daya kritis. Pada tema 3 “Bhineka Tunggal Ika: Rayakan Keragaman” dalam tema ini peserta didik didorong untuk memahami akan keberagaman di sekitarnya yang perlu untuk dihormati. Hal ini bagian dari penguatan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, selain itu selaras pula dengan dimensi Kebinekaan Global.

Kemudian ada pula P5 tema Hidup Berkelanjutan yaitu dengan kegiatan daur ulang sampah plastik. Peserta didik memanfaatkan botol plastik untuk didaur ulang menjadi pot tanaman maupun hiasan-hiasan di kelas. Kegiatan ini secara tidak langsung dapat meningkatkan daya kreatif peserta didik. Selain itu juga dapat meningkatkan rasa kemandirian dan gotong royong bersama teman-temannya dalam proyek tersebut.

Ketiga, penguatan karakter secara terintegrasi pada model pembelajaran di kelas. Guru dalam melakukan pembelajaran di kelas telah banyak yang menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan daya kreatif hingga kritis pada peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan di antaranya seperti model PBL dan PjBL. Problem Based Learning (PBL) suatu model yang berfokus pada pemberian masalah untuk dipecahkan siswa/dicari solusinya. Sedangkan Project Based Learning (PjBL) yaitu model pembelajaran yang menggunakan bantuan media proyek. Dengan menggunakan model pembelajaran proyek siswa terlibat secara langsung sehingga aktif dan berfikir secara kreatif (Ardiansyah et al., 2023). Dalam pendapat lain diketahui bahwa model PjBL dapat diarahkan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual yang dapat memberikan dampak positif terhadap kreativitas siswa dan hasil belajar (Miftah et al., 2024). Model demikian dapat meningkatkan karakter siswa yang suka gotong royong, mandiri, kreatif maupun bersikap kritis dalam menghadapi beragam hal.

Keempat, melalui kegiatan positif. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dengan konsep pembiasaan. Beberapa kegiatan positif tersebut seperti adanya shalat bersama, piket kelas, kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dan lainnya. Kegiatan tersebut dilakukan dimulai dengan pemberian teladan dari guru dan dilakukan secara berulang-ulang. Metode pembiasaan berarti suatu cara yang dilakukan untuk membuat sesuatu menjadi biasa sehingga terbentuk suatu kebiasaan (Ulya, 2020). Metode pembiasaan dapat digunakan sebagai salah satu dalam membentuk maupun memperkuat karakter tertentu pada diri seseorang. Dalam proses pembiasaan kegiatan positif tersebut dibutuhkan kerjasama semua pihak untuk

mengingat dan memonitoringnya. Sehingga kegiatan itu dapat terinternalisasi karakter yang hendak dibentuk dalam diri peserta didik.

## Kesimpulan

Penguatan karakter peserta didik melalui pendidikan merupakan hal penting. Apalagi saat ini memasuki era Revolusi Industri 4.0 dengan ragam tantangan dan perubahan yang begitu cepat. Untuk itu perlu adanya pembentukan generasi yang unggul, tidak sekedar dari sisi pengetahuannya tetapi juga dalam hal karakter/akhlakunya. Dalam penelitian ini dilakukan penelitian tentang Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di SDN Pengkok 3. Berdasarkan penelitian maka diketahui terdapat upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam penguatan karakter. Beberapa program kegiatan tersebut di antaranya yaitu adanya kegiatan literasi baca, tulis hingga digital/teknologi yang dapat meningkatkan karakter kreatif dan kritis peserta didik, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bermuara pada pencapaian enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, melalui penerapan integrasi model pembelajaran PBL dan PjBl di kelas, dan ragam kegiatan pembiasaan positif sekolah.

## References

- Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang Definisi Bullying dan Harga Diri bagi Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9.
- Ardiansyah, R., Hastuti, D. N. A. E., & Sari, M. K. (2023). Pembelajaran PjBL Pada Materi IPAS Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(04).
- Astuti, N. R. W., Fitriani, R., Ashifa, R., & Suryani, Z. (2023). Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Damayanti, F. A. (2013). Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa SMA Swasta Di Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 3(1).
- Hasbi, M., Wardhani, B., Adiarti, W., Lestari, Ilman S, N., Mangunwibawa, A. A., & Wujati. (2022). *Membangun Jati Diri*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. [https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY\\_20221121\\_114632.pdf](https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY_20221121_114632.pdf)
- Hendarman, I. (2019). Tantangan Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0. STKIPKusumanegara. <https://stkipkusumanegara.ac.id/wp-content/uploads/2019/10/Artikel-Ir.-Hendarman-M.Sc.-Ph.D..pdf>
- Iddris. (2021). Memperkuat Karakter Siswa Dalam Menghadapi Disrupsi Budaya Masyarakat Di Era Revolusi Industri 4.0. *Studia Religia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2).
- Komnas Perempuan. (2023, Oktober). "Pengarusutamaan Toleran Aktif: Peran Guru Membangun Generasi Anti ekerasan dan Diskriminasi Berbasis Agama dan Gender." <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-memperingati-hari-guru-sedunia-2023>
- Kompas.tv. (2021). *Kemendikbudristek: Ada Tiga Dosa Besar Pendidikan di Indonesia*. <https://www.kompas.tv/nasional/233656/kemendikbudristek-ada-tiga-dosa-besar-pendidikan-di-indonesia>
- Mia. (2022). Karakteristik Perkembangan Peserta Didik. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 6(4).
- Miftah, N. A., Hanifah, N., & Nugraha, R. G. (2024). Penerapan Project Based Learning pada Tema 3 Benda di Sekitarku untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Kelas III SD Negeri 4 Cindaga. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1).
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian*. Remaja Rosdakarya.

- Nugroho, T., & Narawaty, D. (2022). Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat(2020-2021), Dan Kurikulum Prototipe Atau Kurikulum Merdeka (2022) Mata Pelajaran Bahasa Inggris: Suatu Kajian Bandingan. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra*, 1.
- Pitoyo, A. (2022). Strategi Pembelajaran Di Era Digital Melalui Penguatan Kompetensi Pendidik Untuk Menyiapkan SDM Unggul. *Strategi Menghadapi Sistem Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19 Untuk Generasi Indoneisa yang unggul dan Tangguh*. SEMDIKJAR 5.  
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2507/1570>
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49–60.  
<https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>
- Waluya, S. B., Asikina, M., & Astutia. (2019). *Strategi Pembelajaran dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0*. 2019. <https://doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117>
- Wibowo, E. N. (2019). RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM KUNGFU PANDA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 7(2), Article 2.  
<https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i2.2514>